

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang saat ini masih terjaga kelestariannya. Beragam kebudayaan mencerminkan setiap daerahnya sesuai dengan ciri khas atau karakter dari suatu daerah sehingga memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan tersebut telah ada sejak jaman nenek moyang kita dan diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi. Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda-beda di berbagai pulau dari Sabang sampai Marauke.

Akhmad (2010: 27) memaparkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Kebesaran Indonesia ini tercermin dari banyaknya suku bangsa dengan kebudayaannya yang khas. Indonesia terwujud karena menyatunya berbagai budaya daerah menjadi budaya Indonesia untuk menyatukan budaya yang jumlahnya banyak dan terpencar diseluruh Nusantara bukanlah hal yang mudah. Namun, adanya semangat Bhinneka Tunggal Ika menjadi penyemangat dan pemersatu bagi seluruh suku bangsa Indonesia. Budaya Indonesia yang beragam ini menjadi aset besar bagi seluruh masyarakat. Budaya negara kita sangat menarik dan dapat dimanfaatkan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara sebagai daya tarik untuk berkunjung ke daerah yang memiliki kebudayaan tersebut. Datangnya wisatawan, terutama wisatawan mancanegara menguntungkan bagi pemerintah Indonesia dan rakyatnya. Keuntungan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk kemakmuran bersama.

Akhmad (2010: 59) menyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki dalam setiap kelompok masyarakat dapat membedakan kelompok tersebut dengan

kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan terjadi karena adanya konsep, kesadaran, dan bahasa dari manusia yang beradab untuk melihat keberadaannya. Dari ketiga faktor diatas, manusia dapat memberikan arti yang lebih mendalam pada dunia yang menjadi tempat hidupnya. Pemberian arti terhadap kehidupannya menjadi syarat yang harus dipenuhi setiap manusia dalam menjalani kehidupan agar dapat berubah jika manusia itu sendiri yang mau berubah. Adapun jalan untuk mengubah kehidupan berada pada kebudayaan. Melalui kebudayaan yang terus berkembang, manusia mampu mengaktualisasikan dirinya di setiap lingkungan.

Berbagai macam budaya salah satunya kebudayaan yang ada di pulau Madura. Fardhilah (2008: 3) menjelaskan bahwa Pulau Madura terdiri atas empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep. Secara umum, keadaan Pulau Madura terdiri atas perbukitan dengan kondisi tanah yang kurang subur. Keadaan ini menyebabkan lahan pertanian yang ada kurang produktif. Lahan pertanian di Pulau Madura terdiri atas sawah tadah hujan, ladang, kebun, dan tegalan. Makanan utama penduduk adalah padi. Padi sebagai makanan utama hanya ditanam oleh penduduk pada saat musim penghujan, hal ini dilakukan karena pada musim kemarau Pulau Madura kekurangan air oleh karena itu, pada musim kemarau lahan pertanian banyak ditanami makanan pokok pengganti misalnya jagung dan ketela pohon.

Fardhilah (2008: 3) menyimpulkan bahwa Pulau Madura merupakan pulau yang memiliki berbagai keunikan didalam budaya, sejarah dan kesenian oleh karena itu, pulau yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur ini sangat layak untuk dikembangkan. Pulau yang terkenal ketandusannya ini telah

membentuk masyarakatnya menjadi orang yang tangguh. Dari penciptaan alat untuk menggemburkan tanah memunculkan tradisi kesenian sapi kerapan yang membuat pulau ini terkenal di nusantara, bahkan di luar negeri.

Akhmad (2010: 120) menerangkan bahwasanya sapi kerap dalam perlombanya merupakan atraksi tradisional berbentuk pacuan sapi yang sangat digemari masyarakat madura. Sapi yang akan dilombakan terdiri atas beberapa pasang sapi dikendalikan oleh seorang joki yang disebut penompak. Sapi kerap dalam perlombaan merupakan warisan khas budaya madura yang sudah berlangsung dan berkembang beberapa abad yang lalu. Atraksi ini sudah ada sejak masa pemerintahan Raja Aryawiraraja pada abad ke 12 dan 13. Pada awalnya permainan ini hanya dilakukan oleh sekelompok kecil petani saat mereka membajak sawah dengan tujuan untuk menambah semangat kerja. Mereka berlomba untuk menyelesaikan pekerjaan mereka sampai jarak waktu tertentu, misalnya sebatas pematang sawah. Permainan iseng ini kemudian dilanjutkan pada saat usai panen. Arena pacuannya hanya berjarak antara dua pematang sawah, sekitar 25 meter. Syaratnya pun masih sederhana yaitu pasangan sapi yang dipacu harus jantan dan sehat. Tujuannya pun hanya untuk melepaskan lelah. Pada akhirnya berkembang luas dari desa hingga ke kabupaten serta persyaratannya sangat ketat sapi yang dilombakan harus jantan, sehat dan asli dari madura berusia antara 3 sampai 7 tahun dengan arena lomba di lapangan dengan jarak pacu sekitar 40 x 120 -140 meter.

Sapi kerap termasuk salah satu perlombaan yang biasanya diadakan setelah musim panen pada saat bulan September sampai Oktober dan termasuk acara yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Madura yang diselenggarakan di Pamekasan, Madura setahun sekali ([www.maduracenter.wordpress.com](http://www.maduracenter.wordpress.com): 8

Juni 2016). Pratiwi, *et al* (2016) menjelaskan bahwa pada sektor perekonomian, sapi kerap dalam perlombaannya sangat membantu dalam memberikan nilai tambah terhadap PAD dimana sektor ini para wisatawan mancanegara (luar negeri) dan wisatawan domestik (dalam negeri) berkunjung dan berpariwisata ke pulau madura untuk menyaksikan secara langsung pacuan sapi yang dikendalikan oleh sang joki. Hal ini diperjelas oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, komponen yang menjadi sumber penerimaan keuangan daerah yaitu: 1) Dana perimbangan yang mencakup Dana bagi hasil, Dana alokasi umum dan Dana alokasi khusus, 2) Pendapatan asli daerah dan 3) Pinjaman daerah.

Pada setiap perlombaan sapi kerap, terdapat peningkatan dalam jumlah wisatawan untuk berkunjung ke Madura. Kerapan sapi memiliki nilai budaya didalamnya jika dicermati secara mendalam. Permainan dalam kerapan sapi mengandung unsur nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya adalah nilai kerja keras, nilai kerja sama, nilai persaingan, nilai ketertiban dan yang terakhir adalah nilai sportivitas. Kerapan sapi juga memiliki unsur-unsur peranan dan manfaat di dalamnya yaitu terdapat unsur-unsur nilai ekonomi, sosial dan politik dimana unsur ekonomi di dalam budaya kerapan sapi masyarakat Madura terkait dengan pengelolaan keuangan dari segi peencanaan, pelaksanaan, dan pencatatan.

Sapi kerapan juga melakukan pengelolaan keuangan, dalam mengelola keuangan diperlukan keahlian seorang pemilik sapi kerap untuk mengatur dan mengelola keuangan hobinya tersebut. yang cakap dan ahli dalam mengatur dan mengolah keuangan. Pengelolaan keuangan juga merupakan bagian dari pemilik

sapi kerap itu sendiri yang bertanggung jawab akan keputusan-keputusan penting menyangkut pengelolaan keuangan pada hobinya tersebut. (Mulyawan, 2015: 29).

Pengelolaan keuangan sendiri menurut pemahaman Mulyawan (2015: 30) merupakan proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang didalamnya termasuk kegiatan planning, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Wiagustini (2010: 10) menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan keuangan tersebut sebenarnya bisa berlaku untuk siapa saja, bukan terbatas pada perusahaan, individu dan pemerintahpun mungkin akan menerapkan konsep keuangan tersebut dalam kegiatan pengaturan keuangan mereka.

Dalam pengelolaan keuangan pada sapi kerap ini memiliki keunikan tersendiri terkait dengan modal awal untuk membeli sapi-sapi tersebut yang harganya mencapai ratusan juta dan juga rincian biaya yang dikeluarkan oleh pemilik sapi setiap harinya yang mencapai ratusan ribu sebagai biaya perawatan sapi, dikarenakan Adanya hubungan aturan-aturan adat yang berupa nilai-nilai kerja keras dan kerja sama. Lisbijanto (2013: 8) menyatakan bahwa sapi kerap dipelihara dengan tujuan untuk diikuti sertakan dalam kerapan sapi yang secara rutin diadakan di beberapa Kabupaten di Pulau Madura. Dalam mengikuti kerapan sapi, maka pemilik sapi akan mempersiapkan sapi-sapi secara baik, tidak jarang sang pemilik sapi mempersiapkan sapi pacuannya dengan memberikan pijatan khusus dan makanan istimewa, dengan memberikan jamu, vitamin dan makanan berupa telur dengan beberapa puluh butir telur. Tujuannya yaitu agar stamina dan kekuatan sapi-sapi tersebut terjaga untuk diikuti dalam perlombaan sapi kerap.

Peneliti memiliki ketertarikan mengenai kebudayaan di Madura terutama pada budaya sapi kerap untuk mengetahui lebih dalam lagi dan menguak rahasia dibalik proses pengelolaan keuangannya dalam meneruskan hobi yang dapat dikatakan investasi yang sangat beresiko dan untuk mengetahui alasan pemilik sapi yang masih bertahan dalam meneruskan hobi dengan pengeluaran perharinya mencapai ratusan ribu untuk memelihara sapi kerap sedangkan biaya untuk hidup pemilik sapi sendiri cukup dikatakan sederhana dan lebih mengutamakan sapi kerapannya yang merupakan hobi dari pemilik sapi. Pada akhirnya peneliti melakukan pengamatan terhadap beragam aktivitas dalam segi perawatan dan perlombaan pada sapi kerap, namun yang lebih difokuskan kembali pada pengelolaan keuangan sapi kerap dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pencatatan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan ekonomi. Dari hasil pengamatan awal peneliti, terlihat bahwa pengelolaan keuangan pada sapi kerap telah terakulturasi nilai moral, khususnya dalam hal nilai-nilai kerja keras dan kerja sama untuk menghasilkan sapi kerap yang tangguh dan kuat.

Secara umum penelitian di Indonesia menyoroti terkait penelitian tentang praktik akuntansi termasuk pengelolaan keuangannya, yang pada kenyataannya tidak selalu terpaku pada nilai materialitas, namun juga berdasarkan identifikasi nilai adat kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia, terdapat penelitian yang memfokuskan terkait praktik-praktik akuntansi yang diidentifikasi sesuai dengan budaya hidup masyarakatnya. Sulistiyana (2016) mengungkapkan temuannya bahwasanya organisasi *kleningan* Putri Famili tidak lepas dari aspek kekeluargaan sehingga setiap pengambilan keputusan masih melakukan musyawarah dan dalam

pencatatannya organisasi *kleningan* menggunakan akuntansi secara sederhana karena menurut organisasi tersebut yang terpenting ada pencatatan.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Hakim (2016) menemukan bahwa nilai budaya taneyan lanjang mampu berharmonisasi dengan baik bersamaan dengan pengelolaan keuangan usaha yang mampu menciptakan nilai kepedulian, religiusitas, dan bagi hasil usaha dalam bingkai kekerabatan. Selanjutnya terdapat pula penelitian Paranoan (2015) yang meneliti tentang Akuntabilitas Upacara Adat Pemakaman, Hasil pemaknaan dan bentuk akuntabilitas organisasi *Tongkonan* dalam upacara ARS dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas sosio-kultural, dan akuntabilitas fisik. Kemudian Sitorus (2015) menemukan bahwa akuntansi sinamot memberikan pemahaman bahwa akuntansi merupakan konstruksi sosial dari kelompok sosial tertentu yang di dalamnya mengandung sarat akan nilai-nilai. Lebih lanjut, Pratiwi *et al* (2016) meneliti akuntansi kerapan sapi pada masyarakat madura menggunakan pendekatan etnografi, Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kegiatan didalam kerapan sapi ini hanya sebagai wujud kebanggaan masyarakat madura bisa mengikuti perlombaan kerapan sapi.

Adapun keterikatan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu memiliki persamaan metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan etnografi dan perbedaan antara penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah pada paguyuban kerapan sapi sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya pada salah satu pemilik sapi yang memiliki nama bang jali dan sarjana muda.

Tujuan dari penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang tujuannya adalah untuk mengetahui pemaknaan akuntansi pada masyarakat

paguyuban Sapi Kerapan dan mengetahui rekonstruksi konsep nilai budaya yang melekat pada paguyuban tersebut, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan pada sapi kerapan dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pencatatan. Terkait dengan pendekatan yang digunakan adalah etnografi, pada penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan tidak secara mendalam terkait dengan pendekatan etnografi yang biasanya dilakukan lebih mendalam dan rinci serta tidak ada teknik analisis data yang dijelaskan secara lengkap sebagaimana yang sudah dilakukan pada penelitian yang berhubungan dengan etnografi, teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data milik Spradley yang memiliki tujuh analisis data.

Senada dengan penelitian-penelitian dengan pendekatan etnografi diatas, maka peneliti menemukan pada budaya kerapan sapi memiliki sebuah keunikan dari nilai-nilai moral yang terkandung sehingga sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam pola pengelolaan keuangannya. Nilai adat budaya sapi kerapan akan memberikan nuansa baru sekaligus memperkaya bidang penelitian terkait dengan pengelolaan keuangan terhadap sapi kerap dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pencatatan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pengelolaan keuangan pada sapi kerap dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pencatatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari sekian banyak penelitian terkait dengan pengelolaan keuangan yang biasa dipakai di kehidupan sehari-hari, Peneliti ingin mencari keunikan terbaru yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang berada di dalam lingkungan

sapi kerap, supaya dapat memberi pemahaman yang jelas terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan memotret dari sisi kebudayaan lingkungan sapi kerap. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana budaya memelihara sapi kerap pada masyarakat Madura dalam merefleksi nilai ekonomis dan prestise pemilik ditinjau dari sisi pengelolaan keuangan?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mengungkap budaya memelihara sapi kerap pada masyarakat Madura dalam merefleksi nilai ekonomis dan prestise pemilik ditinjau dari sisi pengelolaan keuangan.

### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar mempunyai manfaat bagi semua golongan. Pertama manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pada sapi kerap dimulai dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pencatatan serta dapat mengetahui pemahaman masyarakat madura terhadap akuntansi dan peran akuntansi pada masyarakat madura sebagai pemahaman baru akuntansi dalam konteks kebudayaan. Harapan kedepan, penelitian ini tentunya sebagai tambahan untuk memperluas pandangan, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain demi terciptanya pengembangan kekayaan ilmu akuntansi.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi bagi semua golongan terkait dengan akuntansi yang dihasilkan dalam konteks kebudayaan. Sehingga informasi akuntansi dapat lebih mengedepankan kebudayaan masyarakat dengan model akuntansi dapat mudah dipahami oleh

masyarakat umum terutama masyarakat pribumi dan tidak lagi terikat pada kebudayaan akuntansi barat.

### **1.5 Fokus Penelitian**

Penelitian ini lebih terfokus pada pengelolaan keuangan yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pencatatan untuk memelihara sapi kerapan.